

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di asrama. Adapun dalam penelitian ini, terdapat penelitian yang memiliki keterkaitan atau memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan atau diteliti oleh Eva Fairuzia yang mana dalam penelitiannya mengenai *“Pelaksanaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul”*. Dalam penelitiannya menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis *mix methode* atau campuran yaitu analisis statistik dan analisis non statistik. Rangkuman atau hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pelaksanaan solat dhuha di sekolah MTs Negeri Pundong yang dilakukan sebelum masuk kegiatan belajar mengajar pada pukul 06.45 memberikan dampak kecerdasan spiritual yang baik kepada siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari emosional dan spiritual siswa, seperti dapat bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan emosi dan amarah, social yang baik, mempunyai rasa kedekatan dengan Tuhan, kedamaian dan ketengan dalam

jiwa, dan mampu menikmati serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abiyyu Nabilah Shadiqli dalam skripsi yang membahas tentang *Evaluasi Tahfidz Al Quran Di University Residence Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada evaluasi program yang dilaksanakan di asrama UMY, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan model *evaluative goal oriented*. Hasil penelitian ini yaitu bertujuan untuk mewujudkan moralitas *resident* dalam program *tahfidz Al Quran* yang sesuai dengan tujuan Unires milik. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada jenis model yang dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan kesamaan dari penelitian ini terletak pada tempat atau lokasi yang akan diteliti, yaitu di asrama UMY.

Kemudian penelitian Hidayatul Chasanah dalam skripsi membahas tentang "*Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta*". Dimana penelitian ini menerangkan mengenai teori belajar, motivasi belajar, kecerdasan emosional dan spiritual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual dan emosional pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta dapat dikatakan cukup baik, motivasi belajar yang baik dan terdapat hubungan signifikan

yang baik antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam motivasi belajar terhadap santri atau siswa pondok pesantren Ibnul Qoyyim.

Selanjutnya pada penelitian Eko Endah Sulistiyowati dalam skripsi yang membahas tentang *“Korelasi Kemampuan Bahasa Arab Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul Yogyakarta”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegunaan pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan disekolah dan mencari korelasi antara kecerdasan spiritual dengan pembelajaran Bahasa Arab.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Moh Wifaqul Idani dalam skripsi yang membahas mengenai *“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan sikap disiplin siswa kelas XI MAN Yogyakarta III di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara sikap disiplin siswa dengan kecerdasan spiritual siswa yang meningkat dengan baik.

Penelitian yang diteliti oleh Ulfah Mudrikah dalam skripsi yang berjudul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di MTS Sirojul Falah”* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa melalui pendidikan akhlak. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hasil yang baik dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang

dilakukan oleh Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan melalui beberapa usaha oleh guru seperti memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik serta membiasakan mereka untuk mentaati perintah Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jazirah Ummi Arofah dalam skripsi yang membahas tentang “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *field research* dan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan skala. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puput Nilam Sari dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan instrument soal dan angket, serta analisis data menggunakan deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda yang sama. Sedangkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror tahun pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Rifangatul Mahmudah dalam skripsi yang membahas tentang *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto* dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang juga menggunakan jenis penelitian lapangan guna meneliti terhadap populasi atau sample tertentu. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang baik antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa Mahasiswi IAIN Surakarta dalam skripsi yang berjudul *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen menunjukkan bahwa peran orangtua dalam meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan di era modern ini lebih memfokuskan atau memusatkan pada fasilitas dan pemberian motivasi, sedangkan dalam kecerdasan spiritual atau pendidikan spiritual anak diserahkan kepada guru agama disekolah, ustadz atau kyai, tidak diberikan sepenuhnya kepada orangtua dengan alasan minimnya ilmu spiritual yang orangtua miliki.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas yang membahas tentang kecerdasan spiritual secara garis besar terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti, yaitu dalam hal teori. Sedangkan dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan secara umum yaitu pada subjek penelitian yang akan diteliti dan proses pelaksanaan penelitian. Dari beberapa penelitian diatas yang telah diteliti akan menjadi bahan pendukung dalam pelaksanaan penelitian yang akan diselesaikan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kecerdasan**

Secara bahasa kecerdasan memiliki makna yang banyak dan luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cerdas dapat dimaknai sebagai kata benda, atau perkembangan dan peningkatan akal budi yang sempurna(mengerti dan berpikir). Perspektif yang lain menjelaskan bahwa kecerdasan (*Intelligence*) merupakan sesuatu hal yang menunjukkan sikap kemampuan dan kemauan untuk memahami, menerima dan menggunakan nilai-nilai sehingga mampu memecahkan setiap masalah secara abstrak.

Kecerdasan dalam Bahasa psikologi memiliki banyak makna diantaranya yaitu *intelligence*, *quotient*, atau biasa disebut dengan intelegensi. Dalam Bahasa Inggris kecerdasan berarti "*Intelligence*" juga berasal dari Bahasa latin yaitu "*Intellectus* dan *Intelligencia*" yang bermakna inteligen, kecerdasan atau keterangan-keterangan (Jayadi, 1985).

Ahmadi (2009:176) mengartikan intelegensi ialah situasi atau kondisi kecerdasan berpikir, sifat-sifat perbuatan cerdas. Pada dasarnya intelegensi di artika oleh bannyak orang yaitu gambaran kecerdasan, kepintaran maupun kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi (primazif.wordpress/2003/01/31/intelegensi-teori/).

Adapun pengertian lainnya mengenai kecerdasan dalam buku atau intelegensi yaitu diantaranya ialah:

1. Alferd Binet daan Theodor Simon mendefinisikan bahwa kecerdasan memliki tiga komponen, yaitu:
    - a. Kemampuan mengendalikan pikiran maupun dalam tindakan.
    - b. Kemampuan mengarahkan tindakan untuk mengubahnya apabila tindakan tersebut sudah dilaksanakan.
    - c. Kemampuan dalam mengintropeksi diri sendiri atau mengkritiknya.
  2. Menurut Tony Buzan (2001) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan “kemampuan dalam berpikir dengan cara baru untuk menjadi produk orisinil dan jika perlu, ‘berani untuk tampil beda’.
- Buzan juga memiliki sepuluh jenis kecerdasan, diantaranya yaitu: Kecerdasan kreatif, kecerdasan sosial, kecerdasan pribadi, kecerdasan jasmani, kecerdasan spiritual, kecerdasan indrawi, kecerdasan seksual, kecerdasan spasial, kecerdasan numeric dan

kecerdasan verbal. Misal dalam kecerdasan pribadi yang menyangkut intelektual dan yang berkaitan dengan pemahaman diri sendiri, mengenai model atau skema mental diri yang patuh dan taat, dan secara keseluruhan, dapat mengetahui serta mempelajari intelektual atau pengetahuan tersebut. Kecerdasan kreatif yaitu kecerdasan yang mencakup berbagai aspek diantaranya keluwesan, kefasihan, keaslian serta memperluas pemikiran atau gagasan.

3. Piaget mendefinisikan bahwa kecerdasan adalah "*intelligence is what you use when you don't know what to do*" (kecerdasan merupakan apa yang biasa digunakan ketika dalam keadaan tidak mengerti atau mengetahui apa yang akan dilakukan).
4. Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah dan membuat produk yang bernilai bagi suatu budaya tertentu. Gardner juga membagi kecerdasan menjadi delapan cakupan, diantaranya yaitu: Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*), Kecerdasan Logis Matematis (*Logici Mathematical Intellegece*), Kecerdasan Visual Spasial (*Visual Spatial Intellegece*), Kecerdasan Kinestetik (*Bodily Kinesthetic Intellegece*), Kecerdasan Musik (*Musical Intellegece*), Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligece*), Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligece*), Kecerdasan Natural (*Natural Intelligece*).

Menurut Woodworth (2008) mengatakan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan suatu kecakapan dalam bertindak dengan bijaksana untuk menghadapi setiap kondisi atau situasi dengan cara cepat dan tanggap. Sedangkan Walters dan Gardner mengemukakan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan dalam menganalisis suatu masalah untuk diselesaikan dengan sendiri sebagai konsekuensi eksistensi terhadap suatu budaya tertentu.

Menurut Webster (2002) memaknai kecerdasan ada dua pengertian, diantaranya yaitu:

- a. Kemampuan dalam mempelajari dan mengerti suatu kejadian dari pengalaman, kemampuan dalam menemukan serta mempertahankan dan menjaga kemampuan mental dan kemampuan intelektual individu seseorang.
- b. Kemampuan dalam memberikan suatu respon dengan tindakan secara cepat dan tepat, kemampuan dengan menggunakan nalar agar mampu menyelesaikan setiap masalah yang dimiliki.

Sedangkan menurut Danah Zohar (2002) setiap manusia memiliki tiga kecerdasan dasar, diantaranya yaitu: IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional) dan SQ (Kecerdasan Spiritual). Bahkan menurut Zohar dari semua kecerdasan yang telah disebutkan oleh Gardner pada

dasarnya elah mencakup dari ketiga kecerdasan inti IQ, EQ dan SQ serta pengendalian syaraf ketigannya. Secara bersamaan ketiga kecerdasan ini saling mendukung dan bekerja sama. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas mengenai kecerdasan spiritual.

Dari beberapa definisi di atas memberikan pengertian bahwa kecerdasan atau intelegensi hanya bersangkutan pada keahlian seorang dalam memikirkan suatu peristiwa yang dihadapi dan kemampuan struktural pikiran atau akal, dalam menanggapi gejala sesuatu yang berkaitan dengan aspek-aspek kognitif.

## **2. Spiritual**

Menurut KBBI kata spiritual berasal dari kata spirit yang bermakna semangat, roh, jiwa, mental, batin, sukma, keagamaan dan rohani. Sedangkan menurut Anshari mengatakan bahwa spiritual adalah membahas tentang nilai-nilai yang menonjolkan sifat kerohanian atau bersifat transcendental.

Sedangkan secara istilah, spirit mempunyai 2 makna pokok, ialah:

- a. Sifat dan inti dari dalam jiwa setiap manusia, yang keduanya saling bersamaan, kemudian pengalaman dari korelasi jiwa-jiwa tersebut menjadi dasar pokok dari keyakinan spiritual. Makna *Spirit* merupakan unsur yang mendalam dari jiwa, dan menjadi sebuah alat

komunikasi atau sarana yang dapat menghubungkan setiap batin manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

- b. Makna spirit mengacu pada sebuah konsep yaitu bahwa setiap spirit yang saling berhubungan adalah suatu bagian yang menjadi kesatuan yang lebih besar.

Dalam kamus Webster (1963) spirit berasal dari kata benda dalam bahasa latin '*Spiritus*' yang bermakna nafas, dalam kata kerja ialah '*Spirare*' yang bermakna bernafas. Jika dilihat dari makna kata bahwa hidup adalah untuk bernafas dan spirit ada

Maka dari itu, dapat dijelaskan bahwa arti dari spiritualitas secara umum adalah sebagai pengalaman setiap manusia dari suatu tujuan dan moralitas serta makna dari suatu arti serta hubungan baik seseorang dengan manusia maupun dengan Tuhannya.

### **3. Kecerdasan Spiritual**

Menurut KBBI kata cerdas memiliki arti yaitu sempurna perkembangan atau peningkatan akal budi (untuk mengerti, mempertajam berpikir dan yang lainnya). Kecerdasan spiritual adalah

- a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Zohan dan Marshall (2008) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang untuk menghadapi permasalahan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut (Chaplin 2008) bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan batin atau roh, semangat dalam jiwa. Religius memiliki makna kesamaan dengan agama, kesalehan, keimanan dan yang bersangkutan dengan nilai-nilai transcendental.

Menurut Pasiak (2011) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melampaui keyakinan dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif.

Menurut Khavari (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat atau inti dari dimensi non material dalam ruh manusia. Kecerdasan ini memiliki perumpamaan seperti intan berharga yang belum terasah yang

semua orang memilikinya. Semua orang pasti mengetahui dan mengenalinya, akan tetapi perlu ada usaha dan tekad untuk mengenalinya serta bertekad menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, tekad yang dilakukan misalkan dengan mengosoknya hingga berkilau atau berusaha merawatnya agar terjaga. Sehingga seseorang akan mendapatkan dua macam kecerdasan lainnya (kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional), kecerdasan spiritual dapat bertambah dan berkurang.

Sedangkan menurut Nugroho (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual maka akan menimbulkan generasi yang mudah putus asa, depresi, sehingga siswa banyak yang kurang menyadari tanggung jawabnya sebagai siswa yaitu belajar.

Menurut (Khoirun Nisa 2017) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual yaitu spirit yang dalam Bahasa latin berarti spiritus atau bernafas. Makna spiritual juga dalam Bahasa arab yaitu ruhaniyah atau maknawiyah jika dalam Bahasa Persia. Dimana jika melihat kondisi zaman sekarang, kata diatas memaknai kepada energi dalam hidup dan sesuatu yang merekat

dalam diri manusia yang bersifat non fisik diantaranya yaitu karakter dan emosi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka hubungan dengan manusia atau interaksi dengan orang akan menjadi lebih baik, tidak merasa canggung ketika diajak temannya untuk bicara.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang mengarah pada kebaikan menurut Agustian (2015) diantaranya yaitu:

- *Inner Value* (nilai-nilai spiritual secara internal) yang tentunya dari dalam diri atau batin seseorang seperti kepercayaan, bersifat keterbukaan, tanggung jawab, peduli akan sosial dan adil.
- *Drive*, yaitu dorongan dan kemampuan agar dapat mencapai suatu kebenaran dan kebahagiaan seseorang.

Kemudian menurut Zohar & Marshall bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, diantaranya yaitu;

- Sel Saraf Otak

Otak menjadi penghubung antara realitas kehidupan jasmani dan rohani manusia. Otak mampu menggerakkan semua ini dikarenakan bersifat multi fungsi, kompleks, dan dapat mengontrol diri. Terdapat penelitian pada era 1990-an bahwa dengan menggunakan MEG (*Magneto, Encephalo, Graphy*), osilasi atau gerakan pada sel saraf otak renang 40 Hz adalah hasil dari kecerdasan spiritual.

- Titik Tuhan

Sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat bagian dalam otak yaitu *lobus temporal* yang berkembang ketika memiliki pengalaman spiritual atau religious sedang berlangsung. Maka dari itu disebut dengan titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan inilah yang berperan secara biologis menentukan adanya pengalaman religious. Akan tetapi, titik Tuhan menjadi syarat mutlak yang sangat berperan dalam kecerdasan spiritual. Kemudian perlu adanya penyatuan dan pembaharuan antara semua organ otak, semua aspek dan semua dari setiap kehidupan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu merupakan nilai yang timbul dari dalam diri, atas kemauan dan usaha pribadi serta yang sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah titik Tuhan dan bekerjanya sel saraf otak.

### c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik yang dimiliki manusia menurut Zohar dan Marshal (2008), diantaranya yaitu:

- 1) Bersikap fleksibel dalam setiap keadaan yaitu dapat menyesuaikan diri secara aktif dan spontan untuk mewujudkan hasil yang lebih baik.
- 2) Tingkat kepekaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Pokok dari kepekaan diri sendiri yaitu mampu mengetahui tentang dirinya sendiri dan mampu menempatkan atau mengkondisikan dirinya dalam keadaan nyaman.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan rasa sakit. Kecerdasan spiritual mampu mengubah kesulitan dan rasa sakit menjadi sebuah pembelajaran yang menyempurnakan serta pendidikan spiritual yang berarti. Kesulitan dan rasa

sakit akan mengasah kecerdasannya menuju proses pematangan dan pengembangan spiritual.

- 4) Kualitas hidup yang memiliki tujuan berbobot dan bernilai. Kecerdasan spiritual mencakup gambaran secara menyeluruh, ia akan termotivasi dari nilai pribadi yang dimiliki, seperti usaha dalam mencapai sesuatu selain kepentingan sendiri untuk kepentingan oranglain.
- 5) Enggan untuk membuat masalah yang menyebabkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain.
- 6) Kemampuan dalam melihat keterkaitan secara menyeluruh atau holistic.
- 7) Memilih untuk bertanya “mengapa” dan ”bagaimana jika” ketika menanyakan atau mencari tau akan sesuatu yang mendasar.
- 8) Memiliki keahlian dalam melakukan aktivitas mandiri.

Dalam pandangan Toto Tasmara terdapat tujuh indikator kecerdasan spiritual yang membuat karakter seseorang menjadi baik, diantaranya adalah:

- a) Merasakan kehadiran Allah
- b) Berdzikir dan berdoa
- c) Memiliki kesabaran yang kuat

- d) Condong selalu berbuat kebaikan
- e) Memiliki rasa kepekaan atau kepedulian yang kuat
- f) Lapang dada mempunyai visi
- g) Membantu dan melayani orang dengan baik

Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi condong menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa penuh pengabdian yaitu seorang yang dapat bertanggung jawab dan loyal terhadap orang lain, dan tentunya memberikan inspirasi manfaat kepada orang lain.

Dapat disimpulkan dari beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual diatas bahwa orang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual baik adalah orang yang memiliki kepribadian aktif dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ditempati, independent, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, dan mempunyai tujuan hidup yang berdasarkan dari nilai agama.

#### **4. Mahasiswa**

##### **a. Pengertian Mahasiswa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai pelajar atau orang yang sedang belajar di suatu perguruan

tinggi (kbbi.web.id). Mahasiswa juga dapat dimaknai sebagai *agent of change* atau agen perubahan, yang mana seorang mahasiswa menjadi perubahan suatu bangsa atau tempat tinggalnya sendiri setelah menyelesaikan masa kuliahnya.

Menurut Hartaji (2012) mendefinisikan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu atau seorang pelajar yang telah terdaftar dalam suatu lembaga perguruan tinggi seperti institut, akademik, sekolah tinggi, universitas dan politeknik.

Kemudian menurut Yusuf (2012) mengatakan bahwa mahasiswa adalah seorang yang dikategorikan dalam tahap perkembangan antara umur 18 sampai 25 tahun. Tahapan ini dapat dikelompokkan dari waktu seorang remaja akhir hingga tahapan masa dewasa awal dan juga dilihat dari sisi perkembangannya, fungsi dari perkembangan ini yaitu agar memiliki kemantapan dalam hidup mandiri.

Sedangkan menurut Siswoyo (2007) mengartikan mahasiswa sebagai personal atau seorang terpelajar yang sedang dalam masa menuntut ilmu dilembaga perguruan tinggi, baik tingkatan negeri maupun swasta atau lembaga lainnya yang sama hubungannya dengan perguruan tinggi. Mahasiswa selalu diberi label dengan seorang yang memiliki tingkat kecerdasan dalam berpikir, intelektualitas yang baik dan memiliki rencana

dalam bertindak. Setiap mahasiswa sudah tertanam dalam diri mereka bahwa cenderung memiliki sifat ketajaman dalam menganalisis, bertindak dengan tepat dan cekatan, hal ini yang menjadi prinsip bagi mereka untuk saling melengkapi. “Mahasiswa ialah manusia yang diciptakan untuk selalu berpikir dan saling melengkapi”.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses belajar pada usia sekitar 18 hingga 25 tahun yang dilakukan dalam suatu lembaga tingkat perguruan tinggi baik swasta maupun negeri dan juga seorang yang disiplin dalam menempuh ilmu dengan cara tekun, yang mana ketika masuk kedalam masa perkuliahan, kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi kehidupan mereka disaat kuliah, karena pada realitanya sebagian mahasiswa juga ada yang memiliki pekerjaan atau memiliki kesibukan dengan aktivitas organisasi kemahasiswaan.

#### b. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Sebagaimana yang diketahui bahwa ketika masa peralihan dari Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tentunya membawa perubahan dan bisa jadi mengalami stress, sama halnya dengan pada masa peralihan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju sekolah perguruan tinggi atau seperti universitas. Pada dasarnya terdapat kesamaan dalam dua masa peralihan tersebut. Pada masa peralihan ini akan

membawa pada gerakan perubahan menuju susunan sekolah yang lebih dominan dan bersifat umum, misalnya ketika berinteraksi atau bergaul dengan teman sebaya yang berbeda daerah dan kepribadiannya serta perubahan pada prestasi dan pandangan dalam menilai sesuatu.

Pada masa perguruan tinggi, akan menjadi tempat pencarian jati diri dan meningkatkan kualitas intelektual. Ketika menjadi mahasiswa, pola pikir dan cara merespon terhadap suatu perkara akan berbeda dengan masa sekolah, seperti menyikapi suatu perbedaan dalam kurikulum pembelajaran dan wawasan yang juga berbeda dengan sebelumnya. Memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi adalah untuk menemukan perubahan dalam hidup yang menjadi awal untuk karir di masa depan (Papalia, 2008: 672).

Jadi dapat diambil benang merah bahwa karakteristik seorang mahasiswa yaitu bukan lagi pada penampilan fisik yang mengganggu kegiatannya di kampus, melainkan harus percaya diri dengan penampilan sendiri, memiliki intelektualitas yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam berpikir untuk masa yang akan datang.

## **5. Pola Pengembangan Spiritual di Perguruan Tinggi**

Pendidikan dalam perguruan tinggi adalah sebagai usaha sadar dan cara untuk mengaplikasikan atau pengembangan kecerdasan spiritual, hal

ini menjadi suatu keharusan agar perencanaan pola pengembangan kecerdasan spiritual terlaksana yang didasari akan kesadaran mengenai spiritual keagamaan, yang tentunya dilaksanakan oleh mahasiswa. Sebagaimana yang diketahui bahwa masa menjadi mahasiswa dalam ruang lingkup spiritual keagamaan ialah masa yang memberikan pengaruh dalam mengembangkan kembali nilai-nilai spiritual yang menjadi tanggungjawab secara umum untuk menjalani hidup yang berbobot ketika berhadapan dengan realitas kehidupan sosial, seperti dengan orangtua, lawan jenis, teman dekat dan yang lebih penting yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan kecerdasan spiritual secara individu pertama yang diusungkan oleh Zohar dan Marshall (2007) mempunyai 7 langkah yang dilakukan dengan praktis, yaitu: sadar dengan keberadaan diri, memiliki rasa keinginan akan perubahan, merenungkan untuk pemusatan diri sendiri dan mencari motivasi dalam diri yang mendasar, menemukan dan mengatasi masalah, menggali setiap potensi untuk langkah yang lebih maju, mengarahkan ati kepada satu jalan yang menetapkan dan tetap menyadari bahwa ada banyak jalan yang untuk ditentukan.

Menyadari diri pada langkah diatas pada dasarnya yaitu melakukan tindakan perbaikan diri secara fundamental dan universal dengan merenungi kembali atas apa yang pernah dialami baik secara perbuatan, perkataan, pikiran yang lepas, aktivitas yang berlebihan, maupun

pengalaman yang kurang baik. Dibutuhkan keinginan yang kuat untuk perubahan, maksudnya yaitu keinginan yang bukan bersifat emosional, melainkan keinginan yang kuat yang timbul dari hasil pemikiran dan pertimbangan dari akibat yang perlu dijalani dari sebuah resiko dari perubahan.

Perubahan yang dialami harus tetap diuji dengan melakukan perenungan terhadap sesuatu untuk pemusatan diri, baik dari motivasi maupun tujuan hidup. Apabila perenungan sudah mencapai pada titik fokus pemusatan diri, baik motivasi maupun tujuan hidup, maka semua penghambat yang mengganggu dalam suatu perubahan akan dapat diidentifikasi dan dengan mudah untuk diatasi. Untuk mengatasi penghambat dan masalah yang ada, maka perlu suatu pemikiran mengenai kedisiplinan yang lebih, mengambil tindakan untuk tegas dan berkomitmen untuk disiplin serta memiliki langkah mudah untuk menempuh pencapaian.

Setelah beberapa langkah yang sudah dilakukan dan ditetapkan, maka jalan selanjutnya adalah menempatkan hati untuk melangkah di jalan yang telah ditentukan. Ketika menempuh perjalanan tersebut, maka semua tindakan yang telah dilakukan perlu memiliki pandangan kearah ibadah yang dapat memfokuskan dalam pemusatan diri dan motivasi murni. Pada akhirnya bahwa secara keseluruhan yang telah dilakukan harus adanya pengakuan dan kesadaran mengenai jalan singkat oranglain yang memiliki

perbedaan dalam menempuh jalan pencapaiannya. Diperlukan sikap penghormatan dengan jalan oranglain dan diri sendiri, yang mana kemungkinan bisa terjadi perubahan atau pergantian jalan yang ditempuh pada masa mendatang.

Kemudian Zohar dan Marshall (2007) juga mengusulkan 6 jalan bagaimana menempuh kecerdasan spiritual dalam pola pikir pendidikan perguruan tinggi secara praktis yang berhubungan dengan kepribadian, tekanan agama, arketipe, motivasi, praktis, cakra dan mitos. Secara umum macam-macam jalan tersebut adalah sebagai berikut.

- Pertama yaitu jalan tugas, jalan ini memiliki korelasi dengan rasa memiliki, kooperatif, memberikan sumbangan, dan diasuh dari suatu komunitas. Keseimbangan dan keamanan jalan ini harus dikaitkan dengan pengalaman antar kekerabatan.
- Kedua adalah jalan pengasuhan, yang bersangkutan dengan perlindungan, kasih sayang, penyuburan dan pengasuhan.
- Ketiga, jalan intelektual, jalan ini berawal dari pemahaman mengenai masalah praktis sosial, dengan mencari sumber yang mendasar mengenai kebenaran sampai menemukan spiritual dalam aspek ketuhanan, mulai dari cara hingga dan penyatuan yang berhubungan dengan pengetahuan.

- Keempat, jalan perubahan individu, yang mana jalan ini membutuhkan integritas baik secara personal maupun transpersonal. Dalam menjalankannya yaitu diperlukan keberanian dan kepekaan untuk mengetahui dasar dalam diri kita pribadi dan untuk menemukan tolak ukur potensi diri dan ukuran kekuatan individu yang dimiliki.
- Kelima yaitu jalan persaudaraan, jalan ini akan membawa kepada makna hidup yang mendasar dengan merenungi bahwa hidup tidak dapat sendirian dan memiliki rasa kepedulian sosial. Jalan persaudaraan memiliki keyakinan bahwa individu akan bermanfaat ketika dapat menjadi orang bermanfaat bagi orang sekitar, bukan untuk diri sendiri.
- Keenam, jalan kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian, pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang mengutamakan pengabdian kepada Tuhan dan orang lain. Yang terpenting bagi pemimpin yaitu dapat menumbuhkan dan membangkitkan dirinya untuk bertindak dengan benar dan membawa pengikutnya kepada jalan kebenaran dengan penuh pengabdian. Dan seorang pemimpin dengan penuh pengabdian akan menciptakan sesuatu hal yang baru bagi pengikutnya, hal yang mungkin dianggap mustahil bagi orang lain sekalipun.

## **6. Kehidupan Berorganisasi Di Kampus**

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan seorang mahasiswa adalah dapat menjadi *agent of change* (agent perubahan) dan mampu menemukan jati diri, salah satunya dengan cara mengasah tingkat kualitas intelektualnya. Dengan merujuk pada pedoman hidup yang dimiliki masing-masing kampus, mahasiswa akan terbantu dalam membentuk kepribadian diri dan mudah mencapai tujuan hidupnya, misal seperti kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki nilai-nilai Islami yang dipedomani Muhammadiyah dalam kehidupan kampus dan sehari-hari. Adapun pedoman hidup kampus yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu, sebagai berikut:

- a. Setiap warga Kampus UMY senantiasa memiliki keyakinan bahwa kampus dan berbagai kegiatannya merupakan perwujudan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk melahirkan kader kepemimpinan sebagai kader Muhammadiyah, umat dan bangsa.
- b. Setiap warga kampus UMY senantiasa memiliki semangat mewujudkan *core values* (nilai-nilai) berupa keikhlasan, kesungguhan dan kebersamaan.
- c. Nilai-nilai utama ini diterapkan dalam seluruh kehidupan dan kegiatan warga kampus, termasuk kegiatan pengajaran, penelitian, pengabdian dan kebersamaan.

d. Setiap warga kampus UMY senantiasa mewujudkan suasana pergaulan yang dilandasi semangat ukhwwah dan diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Pembiasaan senyum dan menyapa dengan salam
- 2) Saling mengenal dan memahami
- 3) Saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran
- 4) Saling tolong menolong dalam kebaikan
- 5) Saling menghargai dan menghormati
- 6) Saling menjenguk di kala sakit dan duka

e. Setiap warga kampus UMY senantiasa menumbuhkan semangat beribadah dan *fastabiqul khoirat* (selalu berada di depan dalam kebaikan) dalam bentuk:

- 1) Pelaksanaan solat berjamaah di masjid.
- 2) Pelaksanaan solat sunnah rawatib dan dluha.
- 3) Pelaksanaan ibadah puasa sunnah
- 4) Tadarus Al-Quran
- 5) Gemar berderma melalui *ziswaq* (zakat, infak, shadaqah dan waqaf)
- 6) Membaca buku
- 7) Mengikuti kajian keislaman.

f. Setiap warga kampus UMY senantiasa mewujudkan ketertiban dalam:

- 1) Pelaksanaan amanah dan bertanggungjawab kerja
  - 2) Pelaksanaan dan pemenuhan jam kerja
  - 3) Cara berpakaian yang menutup akurat
  - 4) Penggunaan dan pemanfaatan gedung dan fasilitas kampus
  - 5) Pemanfaatan energi listrik dan air
- g. Setiap warga kampus UMY hendaknya menghindarkan diri dari sikap dan perilaku buruk, seperti:
- 1) *Khalwat* (berdua-duaan), zina, dan selingkuh
  - 2) *Ghibah*
  - 3) *Namimah* (adu domba)
  - 4) Fitnah
  - 5) Permusuhan
  - 6) Koruptif
  - 7) *Manipulative*
  - 8) Diskriminatif
  - 9) Menerima atau memberi komisi
- h. Setiap warga kampus UMY senantiasa menjaga kedisiplinan dalam kehidupan di kampus berupa:
- 1) Penggunaan seragam dan pakaian yang menutup aurat
  - 2) Penggunaan lahan parkir
  - 3) Penggunaan dan pemanfaatan fasilitas kampus

- 4) Tidak merokok dalam lingkungan kampus
  - 5) Tidak membuang sampah sembarangan
  - 6) Tidak membuat vandalisme, dan
  - 7) Tidak melakukan perbuatan *fasad* (merusak) lainnya.
- i. Setiap warga kampus UMY senantiasa tunduk dan patuh kepada putusan Persyarikatan Muhammadiyah dan tidak menjadikan kampus sebagai tempat kegiatan politik praktis, penyebaran paham, ajaran dan organisasi selain Muhammadiyah dan melakukan kegiatan bisnis ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi atau kelompoknya semata, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertentangan dengan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.
- j. Setiap warga kampus UMY hendaknya memulai dengan membaca Al Quran dalam melaksanakan:
- 1) Aktifitas kerja harian
  - 2) Rapat-rapat pimpinan
  - 3) Pembelajaran/perkuliahan
  - 4) Pengajian/silatullahim
  - 5) Pertemuan dan kegiatan lainnya.